



Peningkatan Pengetahuan Keterampilan Rias dan Busana Fantasi bagi Guru -Guru SLB di Sinjujung dan Dhamasraya untuk Meningkatkan Kompetensi dalam Proses Pembelajaran

Rahmiati ^{*)1}, Hayatunnufus ², Mimi Yufelmi ³

¹²³⁴ Jurusan Tata Rias dan Kecantikan /FPP /Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Okt 03th, 2020
Revised Nov 16th, 2020
Accepted Des 15th, 2020

Keyword:

PKM,
Rias wajah fantasi,
Busana Fantasi,
SLB,
Kompetensi guru

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah latar belakang pendidikan guru-guru dari Sekolah Luar Biasa tidak pada bidang tata rias dan kecantikan sehingga dalam proses pembelajaran guru belum mampu untuk membimbing siswa melakukan praktek di bidang tata rias khususnya rias fantasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SLB tentang rias dan busana fantasi, 2) Meningkatkan mutu proses pengaplikasi kosmetik pada rias fantasi, sehingga dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dalam merias fantasi. Sasaran mitra PKM adalah guru-guru SLB Sijujung dan Dharmasraya dengan jumlah peserta 15 orang dari lima SLB. Kegiatan ini dilaksanakan di SLB Aisyiyah Sijujung. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek oleh peserta dengan latihan berkelompok secara bergantian utk meningkatkan keterampilan dan melakukan bimbingan terhadap peserta. Hasil dari Kegiatan ini, (1) peserta telah mampu memahami pengetahuan dan keterampilan dalam merias dan busana Fantasi, (2) Terampil dalam mengaplikasikan make-up fantasi dan busana fantasi, serta mampu mempromosikan keterampilannya untuk dapat dijadikan suatu usaha. Dari hasil sebaran angket yang diberikan kepada peserta pelatihan tingkat capaian terhadap penyelenggaraan PKM 77% dengan kategori baik, sedangkan capaian terhadap kepuasan peserta terhadap pelatihan PKM 86 % dengan kategori sangat puas.



© 2020 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rahmiati,
✉ rahmiati@fpp.unp.ac.id

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Begitu juga dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB), guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Suatu system

pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, siswa, kurikulum dan fasilitas. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan factor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus terletak di tangan pendidik, yaitu guru SLB, itu sebabnya para pendidik harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Hamalik, 2002).

Guru Pendidikan Luar Biasa dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindari dari orang lain, dihantui rasa malu, dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Guru pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa memiliki peran utama dalam memberikan layanan transisi bagi siswa berkebutuhan khusus (Blanchett, 2001; Knott & Asselin, 1999). Dengan demikian, guru yang kompeten adalah kunci keberhasilan transisi (Anderson et al, 2003; DeFur & Taymans, 1995). Untuk itu Namun, kompetensi guru pendidikan khusus dalam memberikan layanan ini masih sangat terbatas. Selain tidak ada standar profesionalisme yang jelas yang mengatur kompetensi guru dalam memberikan layanan kepada siswanya. Guru yang mengajar di sekolah/Pendidikan luar biasa tidak memiliki keterampilan cukup untuk memberikan layanan kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi ke lapangan (Sijunjung) pada tanggal 19 Agustus 2019 bahwasanya kurikulum di SLB menuntut pembelajaran keterampilan 70%, sedangkan teori hanya 30%, karena anak berkebutuhan khusus lebih difokuskan kepada kompetensinya agar bermanfaat di masyarakat sehingga bisa menghasilkan pendapatan dan tidak menjadi beban bagi keluarga. Sekolah luar biasa yang berada di Sijunjung dan Dharmasraya yang terdiri dari 4 sekolah yaitu SLB Aisyiyah Sijunjung, SLB N 1 Kamang Baru, SLB Koto Agung Dharmasraya dan SLB Athallah. Semua guru-guru SLB ini tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan khususnya keterampilan rias dan busana fantasi. Karena guru-guru tidak berlatar belakang bidang tata rias dan kecantikan. sedangkan setiap tahunnya siswa mengikuti Lomba Keterampilan Siswa Nasional (LKS) bidang rias wajah. Sehingga guru sendiri sulit untuk melatih dan membimbing siswa. Tentunya seorang guru yang akan memberikan keterampilan kepada siswa apalagi di bidang rias wajah dengan tema rias fantasi, terlebih dahulu ia harus menguasai keterampilan tersebut. Karena rias fantasi tidak sama dengan rias wajah pada umumnya. Guru di sekolah tersebut tidak pernah mendapatkan kesempatan dan diberi pelatihan khususnya dalam bidang rias khususnya rias dan busana fantasi. Kebutuhan masyarakat dalam rias wajah yang semakin diminati untuk acara-acara pesta, sedangkan jasa make up artist di daerah Sijunjung dan Dharmasraya masih kurang bahkan didatangkan dari Padang untuk make up pernikahan.

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan dan mensukseskan pembangunan menuju tercapainya masyarakat yang maju, adil dan makmur. Oleh sebab itu di dalam pelaksanaannya diupayakan agar dapat menyelesaikan masalah-masalah pihak sekolah. Upaya ini dapat dilakukan terlebih dahulu dengan suatu pemikiran atau mengkaji ulang hal-hal yang ditemui pada saat kegiatan, pengembangan dan menyebarkan IPTEKS.

Mengacu pada persoalan-persoalan yang dihadapi mitra, maka penulis melalui kesepakatan untuk menuntaskan permasalahan yang ada. Permasalahan yang akan dipecahkan dan solusinya adalah; (1) Memberikan pelatihan tentang pengetahuan dan keterampilan merias wajah tema fantasi kepada guru-guru SLB, (2) Memberikan pelatihan tentang keterampilan merancang busana fantasi kepada guru-guru SLB, (3) Memberikan pelatihan mengenai teknik pemasaran bidang rias wajah berbasis IT melalui instagram, youtube, dll.

Adapun prosedur dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) penyampaian materi pengetahuan kosmetik, tema rias fantasia, cara-cara dan langkah dalam merias dan pengetahuan berbagai unsur penunjang seperti busana dan ornamen sesuai dengan tema fantasi secara metode ceramah dan tanya jawab ; (2) dilanjutkan dengan demonstrasi pengaplikasian rias dan busana fantasi oleh nara sumber. Nara sumber mendemonstrasikan 2 tema yaitu Garuda of Indonesia dan Pesona Minang kabau; (3) dilanjutkan dengan praktek oleh seluruh peserta, secara berkelompok; pada selanjutnya dilakukan praktek oleh peserta Kembali untuk memantapkan keterampilan dalam pemasangan kosmetik rias fantasi dan pemasangan busana dan ornamen yang mendukung tema rias fantasi. Kegiatan ini dilombakan untuk memotivasi peserta untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam merias fantasi.

Target yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Bertambahnya pengetahuan guru-guru tentang Rias dan busana Fantasi, (2) Bertambahnya keterampilan guru-guru tentang Rias dan busana Fantasi, (3) Guru mampu mempromosi keterampilan ini untuk menjadikan suatu usaha, (4) Guru mampu mengajarkan rias dan busana fantasi dalam proses pembelajaran di kelas bagi siswa-siswa yang menyandang kebutuhan khusus.

Metode

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Peningkatan dan Keterampilan Rias dan Busana Fantasi Bagi Guru -Guru SLB di Sijunjung dan Dhamasraya Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Proses Pembelajaran dilaksanakan di SLB Aisyiyah Sijunjung yang beralamatkan Jorong Kampung Berlian Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang dilaksanakan tiga hari yaitu pada tanggal 5, 6, 10 Oktober 2020 yang dilaksanakan. Kegiatan dimulai dari jam 9.00 sampai jam 17.00.

Khalayak Sasaran kegiatan PKM ini adalah guru-guru sekolah luar biasa yang Responden dipilih berdasarkan kebutuhan dari sekolah SLB yang berada di kabupaten Sijunjung, Dhamasraya dan Lintau sebanyak 5 sekolah. Karena setiap tahunnya ada lomba rias fantasi di propinsi, sekolah diminta untuk mengirimkan siswa untuk ikut lomba, pada hal guru tidak punya kompetensi tentang rias fantasi tersebut. Setiap sekolah mengirimkan wakil yang akan menjadi peserta pelatihan, 4 sekolah mengirim 2 peserta sedangkan sekolah tempat pelatihan mengirimkan 6 peserta. Jumlah peserta dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 1. Jumlah peserta pelatihan

No.	Nama Lembaga/Sekolah	Jumlah peserta
1.	SLB Aisyiyah Sijunjung	7
2.	SLB Koto Agung	2
3.	SLB Athallah	2
4.	SLB Kemala Bhayangkari Lintau	2
5.	SLB Kamang Baru	2
	Jumlah	15

Metode kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan dalam mengatasi masalah mitra adalah melalui metode yang bervariasi seperti ceramah dan tanya jawab, demonstrasi dan praktek. Metode ceramah dan tanya jawab, metode ini digunakan untuk menjelaskan pengetahuan dan meningkatkan kualitas peserta berdasarkan jenis keterampilan yang telah diberikan. Dalam ceramah, akan disampaikan beberapa materi yaitu: pendampingan bagi guru-guru SLB meliputi: 1) Pengetahuan tentang kosmetika tata rias wajah, 2) Pengetahuan tentang berbagai tema rias fantasi, 3) Pengetahuan tentang cara dan langkah-langkah dalam merias fantasi, 4) Pengetahuan tentang berbagai unsure penunjang dalam merias fantasi, salah satunya busana, Pengetahuan tentang kemampuan penguasaan website/IT untuk pemasaran seperti: media sosial instagram, youtube, dll.

Metode demonstrasi dan pemberian tugas, metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra dalam hal : 1) Persiapan pendampingan pelatihan kepada mitra meliputi: bahan, lenan dan kosmetika yang akan digunakan dalam proses merias wajah dan pembuatan busana fantasi; 2) Pelaksanaan praktek peningkatan kemampuan dan keterampilan mitra PKM dalam teknik merias wajah dan pembuatan busana fantasi. Metode pelatihan dan bimbingan yang digunakan dalam penerapan praktek oleh para peserta selama kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan alat dan bahan komestik, proses kerja rias fantasi hingga pemasangan busana fantasi, serta umpan balik untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatnya pengetahuan peserta tentang rias dan busana fantasi, (2) Meningkatnya keterampilan guru-guru tentang Rias dan busana Fantasi, (3) Guru-guru mampu mempromosikan usaha rias fantasi di social media seperti instagram.

Untuk mengetahui apakah tujuan dapat tercapai secara optimal dan sesuai sasaran maka diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan tiga tahap yang meliputi evaluasi persiapan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Rancangan evaluasi tersebut adalah, (1) Evaluasi awal: dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab keseluruhan peserta tentang pengetahuan dan jenis keterampilan yang akan dilatihkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta tentang keterampilan rias dan busana fantasi; (2) Selama proses: dilakukan dengan cara melihat keterlibatan, keantusiasan peserta dalam mengikuti

kegiatan; (3) Pada akhir proses dilakukan kegiatan evaluasi hasil praktek peserta yaitu evaluasi pengaplikasian rias dan busana fantasi, yang diawali peserta menentukan tema dan mendesainnya kemudian pengaplikasian kosmetik apakah sesuai tema dengan desainnya dan hasil pengaplikasian kosmetiknya. Hasil praktek ini dilombakan antara peserta, pada saat evaluasi juga diberi penilaian utk melihat hasil yang terbaik dan diberikan hadiah untuk memotivasi peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan rias dan busana fantasi di Sijunjung dan Dhamasraya bagi guru-guru SLB untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran, dilaksanakan sebanyak 3 kali yang dimulai pada tanggal 5, 6 dan 10 Oktober 2020. Kegiatan dilaksanakan mulai dari jam 9.00 sampai jam 17.00 sore. Kegiatan dilakukan di SLB Aisyiyah Sijunjung yang beralamatkan Jorong Kampung Berlian Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Pada hari pertama pada tanggal 5 oktober yang dilaksanakan yaitu pembukaaan , dilanjutkan pemberian materi tentang rias fantasi yang diawali dengan pengetahuan tentang rias fantasi, pengetahuan tentang kosmetik, bahan dan alat-alat yang digunakan dalam merias fantasi serta busana yang mendukung sesuai dengan tema rias fantasi yang dibawa. Kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pengaplikasian kosmetik rias fantasi dan pemasangan busana fantasi sesuai dengan tema. Tema yang dibawa adalah; 1) Garuda of Indonesia dan Pesona Minangkabau. Semua kosmetik, alat dan bahan disediakan oleh tim pelaksana, semua peserta tinggal menggunakannya lagi. Hasil kegiatan dapat dilihat pada foto-foto dibawah ini.



Gambar 1: Sambutan ketua pelaksana dan kepala SLB Sijunjung dalam acara pembukaan PKM.



Gambar 2. Penyampaian materi rias fantasi, dan demonstrasi oleh nara sumber



Gambar 3. Hasil Riasan dari nara sumber dengan tema Garuda of Indonesi dan Pesona Minangkabau.

Nara sumber memberikan materi yang berkaitan dengan rias dan busana fantasi. Pengetahuan tentang konsep rias fantasi perlu diperhatikan dalam merias fantasi. Dalam Rias fantasi perlu ditekankan pada tema apa yang dibawakan. Yang tidak kalah penting dalam pemasangan make up perlu pengetahuan kosmetik, alat dan teknik pengaplikasian kosmetik ke wajah atau kepada body model. Kosmetik yang baik adalah kosmetik yang mempunyai kualitas yang baik, sehingga pada saat diterapkan ke kulit akan dapat menyatu dengan kulit sehingga hasilnya menjadi baik yang dapat di lihat dari kehalusan hasil riasan dan ketahanan kosmetik pada kulit.

Untuk pengaplikasian kosmetik tidak hanya pada wajah, juga pada leher dan dada, yang menggambarkan topik yang dibawakan. Untuk menampilkan tema tidak hanya pengaplikasian kosmetik yang diperhatikan tetapi juga didukung oleh busana dan ornamen yang menggambarkan tema yang ditampilkan. Contoh rias fantasi dengan tema Garuda of Indonesia dan Pesona Minangkabau (Gambar 3).



Gambar 4. Proses kegiatan hari ke 2, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil

Dari hasil yang ditampilkan oleh peserta pada Latihan pertama, semua peserta pelatihan sudah mulai mampu dalam membuat rias fantasi, walaupun masih ada sebagian peserta yang belum rapi dalam mengaplikasikan kosmetik ke wajah, dan juga dalam pembentukan alis belum kelihatan seimbang antara alis yang sebelah kiri dengan sebelah kanan. Untuk menjadikan seorang untuk terampil dalam merias baik itu rias fantasi, maupun untuk rias sehari-hari harus dilatihkan berulang kali sehingga menjadi terampil. Untuk mencapai kompetensi dalam merias wajah khususnya rias fantasi, diperlukan latihan secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil riasan yang tepat (Astuti, Murni 2018).

Untuk pemantapan keterampilan rias fantasi dilakukan praktek hias fantasi oleh peserta yang dilakukan secara kelompok. Kegiatan ini dilombakan untuk memotivasi peserta untuk lebih teliti dan tepat dalam mengaplikasikan kosmetik ke wajah/body sesuai dengan tema yang dibawakan. Ada 6 kelompok yang ikut lomba yang terdiri dari: peserta kelompok 1 dengan tema Jeruk nipis, peserta kelompok 2 dengan tema Flora bunga mawar, peserta kelompok 3 dengan tema Fauna Harimau, peserta kelompok 4 dengan tema flora Bunga melati, peserta kelompok 5 dengan tema flora abstrak, peserta kelompok 6 dengan tema flora Bunga.

Hasil kegiatan dapat dilihat pada foto-foto di bawah ini.



Gambar 5. Hasil Pratek Peserta yang dilombakan

Dari hasil praktek rias fantasi yang dibuat oleh peserta sudah menampakkan hasil yang maksimal bagi pemula, hasil riasan sudah rapi dan kombinasi antara riasan dengan busana dan ornamen sudah mencerminkan tema yang dibawakan. Semua peserta termotivasi untuk praktek dengan dilombakan kegiatan ini. Tema yang dibawakan oleh peserta pada umumnya adalah tema flora, hanya satu kelompok yang membawakan tema fauna. Pemenang satu dimenangkan oleh peserta yang membuat riasan dengan tema flora bunga mawar, juara 2 dengan tema flora jeruk nifis, dan juara 3 dengan tema fauna harimau. Untuk pemenang diberikan hadiah berupa kosmetik, semua kosmetik yang ada dijadikan sebagai hadiah pemenang. Peserta yang tidak mendapatkan juara juga diberikan hadiah untuk memotivasi sehingga lebih giat lagi untuk melatih diri untuk lebih terampil. Dengan keterampilan yang diperoleh oleh guru-guru SLB ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran kepada peserta didiknya, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Setelah kegiatan berlangsung diberikan angket kepada seluruh peserta untuk menilai penyelenggaraan dari PKM ini. Dari sebaran angket yang diberikan tentang penilaian penyelenggaraan kegiatan dan kepuasan terhadap kegiatan yang diberikan didapatkan hasil tingkat capaian terhadap penyelenggaraan PKM 77% dengan kategori baik, sedangkan capaian terhadap kepuasan peserta terhadap pelatihan PKM 86% dengan kategori sangat puas.

Kesimpulan

Berdasarkan pelatihan keterampilan rias dan busana fantasi di SLB Aisyiyah, maka dapat disimpulkan: (1) peserta pelatihan mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengikuti pelatihan yang dibuktikan dari kehadiran peserta, (2) tujuan peserta mengikuti pelatihan agar peserta terampil melakukan rias dan busana fantasi sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas pada siswa SLB, (3) peserta pelatihan mulai terampil dalam melakukan rias wajah fantasi.



Luaran dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah berupa Publikasi artikel di jurnal PKM, Video kegiatan yang berdurasi 4 menit dengan link video <https://youtu.be/CtxWjnaCx0E> dan publikasi pada media cetak koran Padang ekspres yang terbit pada tanggal 14 Oktober 2020.

Sehubungan dengan hasil yang telah di peroleh melalui kegiatan ini, berikut di kemukakan beberapa saran, yaitu (1) diharapkan para peserta untuk latihan secara continue, sehingga dapat lebih terampil lagi dalam melakukan rias dan busana fantasi, (2) diharapkan para guru-guru memberanikan diri untuk mempraktekan rias wajah bersama siswa untuk dijadikan usaha rias wajah bagi masyarakat yang membutuhkan, dan (3) diharapkan para peserta untuk menularkan pada guru yang lainnya secara bertahap dalam membuat pelengkap dari busana fantasi.

Referensi

- Anderson, D., Kleinhammer-Tramill, P. J., Morningstar, M. E., Lehmann, J., Bassett, D., Kohler, P., ... & Wehmeyer, M. (2003). What's happening in personnel preparation in transition? A national survey. *Career Development for Exceptional Individuals*, 26(2), 145-160.
- Astuti, M. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN RIAS PENGANTIN DAN MAHENDI PADA KELOMPOK SADAR WISATA IKAN SAKTI SUNGAI JANIAH KANAGARIAN TABEK PANJANG, KECAMATAN BASO, KABUPATEN AGAM. *UNES Journal of Community Service*, 3(2), 181-187.
- Blanchett, W. J. (2001). Importance of teacher transition competencies as rated by special educators. *Teacher Education and Special Education*, 24, 3 – 12.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Santosa, Eko. (2008). *Seni teater jilid II*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soerjopranoto, D. M., & Poerwosoeno, T. (1984). *Tata Rias Wajah siang, sore, malam, panggung dan fantasi*. Jakarta: Karya Utama.
- Nasional, K. P. (2009). Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003. *Bandung: Fokus Media*.

